

Paradigma

Jurnal Masalah Sosial, Politik dan Kebijakan

Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi dan Peluang Peningkatan Tata Kelola Pemerintahan Demokratik

Aryanta Nugraha

Internet Politik: Analisis Historis Peran Teknologi Media Baru dalam Demokratisasi Indonesia

Prayudi

Upaya Diplomasi Pemerintah Indonesia dalam Pembebasan Wartawan Metro TV di Irak

Mala Mardialina

Dampak Penguatan Usaha Mikro terhadap Penguatan Perempuan (Studi pada Kelompok Perempuan Usaha Mikro di Propinsi DIY)

Asih Marini Wulandari

Ida Susi Dewanti

Kewirausahaan, Inovasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Humam Santosa Utomo

Vladimir Putin dan Kebijakan Luar Negeri *Near Abroad* Rusia: Perspektif Kawasan

June Cahyaningtyas

Daftar Isi

133 - 140

Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi dan Peluang Peningkatan Tata Kelola Pemerintahan Demokratik

Aryanta Nugraha

141 - 149

Internet Politik: Analisis Historis Peran Teknologi Media Baru dalam Demokratisasi Indonesia

Prayudi

150 - 161

Upaya Diplomasi Pemerintah Indonesia dalam Pembebasan Wartawan Metro TV di Irak

Mala Mardialina

162 - 172

Dampak Penguatan Usaha Mikro terhadap Penguatan Perempuan (Studi pada Kelompok Perempuan Usaha Mikro di Propinsi DIY)

Asih Marini Wulandari

Ida Susi Dewanti

173 - 179

Kewirausahaan, Inovasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Humam Santosa Utomo

180 - 188

Vladimir Putin dan Kebijakan Luar Negeri *Near Abroad* Rusia: Perspektif

June Cahyaningtyas

**DAMPAK PENGUATAN USAHA MIKRO
TERHADAP PENGUATAN PEREMPUAN
(Studi pada Kelompok Perempuan Usaha Mikro di Propinsi DIY)**

Asih Marini Wulandari

Ida Susi Dewanti

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta

Jl. Babarsari 2, Tambakbayan, Yogyakarta

E-mail: asihmariniwulandari@yahoo.com/idasucidewanti@yahoo.com

Abstract

Women strengthening is not only a matter of economic need, but also to strengthen women's political and cultural stance as well. Economic strengthening for women has special characteristic, which combines economic approach and gender approach

This study shows that business is an entry point to empower women. Assumption being used here is that women's involvement have contributions to economic fairs while increasing women's position in decision making in their livelihood. Simultaneously, women strengthening influenced by business strengthening whose indicators are organization, capital services, market services, and information services

Key words: *Business strengthening, women strengthening*

Pendahuluan

Komitmen dan tekad untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di tengah krisis multidimensi, tampaknya semakin menjadi perhatian pemerintah untuk percepatan pemulihan ekonomi, dengan memacu pengembangan usaha skala mikro, kecil dan menengah. Hal ini dapat dikatakan sebagai langkah koreksi pemerintah yang sebelumnya tampak lebih mengutamakan usaha-usaha skala besar yang ternyata sangat rentan terhadap krisis. Dukungan terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah memang sangat diperlukan. Pertama, karena jumlah industrinya yang besar dan terdapat di setiap sektor ekonomi, yakni mencapai 99% dari total seluruh unit usaha, sehingga potensinya pun besar dalam penyerapan tenaga kerja (BPS). Kedua, berdasarkan penelitian, UMKM memiliki ketahanan yang relatif lebih besar daripada usaha-usaha besar dikarenakan UMKM tidak tergantung pada bahan baku impor yang harganya melambung karena melemahnya nilai tukar rupiah. Penelitian tentang dampak krisis ekonomi menunjukkan bahwa hanya 4% UMKM yang berhenti usahanya, sementara 64%

UMKM tetap bertahan dan 31% terpaksa mengurangi usahanya.

Dari uraian di atas, menjadi bukti bahwa UMKM mampu menyangga perekonomian rakyat. Realitas tersebut mendorong munculnya inisiatif masyarakat termasuk perempuan untuk melakukan kegiatan ekonomi sebagai upaya bertahan hidup.

Pada tahun 2000 data dari BPS menunjukkan bahwa dari 2.002.335 unit usaha kecil dan 194.564 usaha mikro di sektor pengolahan jumlah perempuan pelaku usaha mencapai 40,79%. Data tersebut berdasarkan kepemilikan formal sehingga diyakini angka tersebut semakin besar berdasarkan pelaku riil. Meskipun kontribusi usaha mikro cukup besar, namun belum seimbang dengan perhatian dan pengakuan yang diberikan oleh pemerintah maupun keluarga terhadap pelaku usaha perempuan. Data statistik BPS tahun 2001 memperlihatkan bahwa 44,29% kepemilikan usaha mikro berada di tangan perempuan, sementara di sektor usaha kecil hanya 10,28%.

Dalam dunia usaha seperti UMKM pada umumnya menghadapi permasalahan

permodalan, masalah layanan publik untuk memudahkan UMKM menyelesaikan persyaratan usaha, masalah pemasaran, lemahnya sarana dan prasarana produksi di samping kualitas manusia yang mengelola UKM.

Permasalahan perempuan tidak hanya berhadapan dengan persoalan dunia usaha, tapi juga hambatan yang berkaitan dengan permasalahan gender.

Permasalahan gender yang mewarnai usaha mikro perempuan adanya pencitraan dalam masyarakat yang patriarkis, perempuan dalam hal ini dipandang dalam posisi subordinat, termasuk dalam kapasitasnya sebagai pelaku ekonomi. Perempuan ditempatkan pada peran domestik sebagai kewajiban, sehingga sering kurang berani menanggung risiko yang akhirnya menempatkan usaha sebagai kerja sampingan dan menjaga kelangsungan usaha serta memaknai pendapatannya sebagai tambahan. Secara psikologis hal ini tidak menunjukkan motivasi mereka dalam pengembangan usaha secara maksimal.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut perlu dilakukan upaya penguatan usaha mikro karena penguatan usaha mikro juga mampu menjadi media penguatan bagi perempuan pelaku usaha mikro tersebut.

Berdasarkan uraian dalam pendahuluan, menurut Yuni Prastiwati (2005) ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan untuk penguatan perempuan melalui pengembangan usaha kecil mikro, yakni pengorganisasian, pelayanan modal, pelayanan pasar, dan pelayanan informasi. Sehingga dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Adakah pengaruh yang signifikan antara penguatan usaha mikro terhadap penguatan perempuan?"

Landasan Konseptual

1. Usaha Mikro

Usaha mikro menurut SK Menteri Keuangan RI No. 40/KMK.06/2003 merupakan usaha non-pertanian (termasuk peternakan dan perikanan) yang mempekerjakan paling banyak 10 pekerja, termasuk pemilik usaha dan anggota keluarga, memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 100.000.000,00 per tahun dan mempunyai aset di luar tanah dan bangunan paling banyak Rp. 25.000.000,00

Menurut BPS usaha mikro adalah industri kerajinan rumah tangga yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 1-4 orang, sedangkan industri kecil mempekerjakan 5-19 orang (Smeru, 2003).

Sedangkan menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan industri dagang-mikro adalah industri perdagangan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang.

Menurut ILO usaha mikro di negara berkembang mempunyai karakteristik antara lain usaha dengan maksimal 10 pekerja, berskala kecil, menggunakan teknologi sederhana, aset minimal untuk membayar pajak.

2. Pengembangan Usaha Kecil dan Mikro

Hasil studi yang dilakukan oleh John Eggers dan Kim Leahy mengidentifikasi enam tahap pengembangan bisnis yaitu tahap konsepsi (*conception*), *survival*, stabilisasi orientasi pertumbuhan, pertumbuhan yang cepat, dan kematangan. Pada setiap tahap tersebut gaya kepemimpinan wirausaha dan ketrampilan yang diperlukan cenderung berubah. Menurut Lembing ada dua ketrampilan yang diperlukan oleh pemilik perusahaan dalam rangka pengembangan usaha, yaitu manajemen personal dan manajemen keuangan

Dalam berbagai konsep strategi bersaing dikemukakan bahwa keberhasilan suatu usaha kecil sangat tergantung pada kemampuan internal. Secara internal perusahaan perlu memiliki kompetensi khusus (*distinctive competency*) berupa kreativitas dan inovasi yang dicari dari integrasi fungsional, kemampuan internal, *core competency*, *entrepreneur secret* (kreativitas dan inovasi), atau bisa juga dari tantangan eksternal.

3. Strategi Pengembangan Usaha Kecil

Strategi pengembangan usaha kecil menurut Kertasasmita (1996) adalah:

Pertama, peningkatan akses kepada aset produktif, terutama modal, disamping juga teknologi, manajemen, dan segi-segi lainnya yang penting. Berbagai studi menunjukkan bahwa banyak usaha besar negara berkembang, yang sesungguhnya lemah dan tidak mampu mandiri jika tidak ditopang oleh pemerintah, baik dengan dukungan langsung seperti

pendanaan, subsidi dan fasilitas atau melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan yang menguntungkan mereka.

Kedua, peningkatan akses pada pasar, yang meliputi suatu spektrum kegiatan yang luas, mulai dari pencadangan usaha, sampai pada informasi pasar, bantuan produksi dan prasarana serta sarana pemasaran. Khususnya, bagi usaha kecil di pedesaan, prasarana ekonomi dan prasarana perhubungan.

Ketiga, kewirausahaan, seperti yang telah dikemukakan di atas. Dalam hal ini pelatihan-pelatihan mengenai pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk berusaha teramat penting. Namun, bersamaan dengan pelatihan itu penting pula ditanamkan semangat wirausaha. Bahkan hal ini harus diperluas dan dimulai sejak dini, dalam sistem pendidikan kita dalam rangka membangun Indonesia yang mandiri, yakni bangsa niaga yang maju dan bangsa industri yang tangguh

Keempat, kelembagaan. Kelembagaan ekonomi dalam arti luas adalah pasar. Maka memperkuat pasar adalah penting, tetapi hal itu harus disertai dengan pengendalian agar kerja pasar tidak bias dan mengakibatkan kesenjangan. Untuk itu perlu diperlukan intervensi-intervensi yang tepat, yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang mendasar dalam suatu ekonomi bebas, tetapi tetap menjamin tercapainya pemerataan sosial sehingga perlu pranata-pranata yang dirancang secara tepat dan digunakan secara tepat pula. Di antaranya adalah peraturan perundangan yang mendorong dan menjamin berkembangnya lapisan usaha kecil sehingga perannya dalam perekonomian menjadi bukan hanya besar, tetapi lebih kukuh. Dengan Undang-Undang tentang Usaha Kecil tahun 1995 dan Undang-Undang tentang perkoperasian tahun 1992, sesungguhnya aturan dasar telah kita miliki. Kedua Undang-Undang ini telah mempersiapkan pembinaan usaha kecil termasuk koperasi.

Kelima, kemitraan usaha. Kemitraan usaha merupakan jalur yang penting dan strategis bagi pengembangan usaha ekonomi rakyat. Kemitraan telah terbukti berhasil diterapkan di negara lain, seperti keempat macan Asia, yang menguntungkan pada perkembangan ekonomi dan industrialisasi mereka yang sangat cepat.

Dengan pola *backward linkages* akan terkait erat usaha besar dengan usaha menengah dan usaha kecil serta usaha asing (PMA) dengan usaha kecil lokal. Salah satu pola kemitraan yang juga akan besar artinya bagi pengembangan usaha kecil jika diterapkan secara meluas adalah pola subkontrak (*subcontracting*) yang memberikan kepada industri kecil dan menengah berperan sebagai pemasok bahan baku dan komponen serta peran dalam pendistribusian produk usaha besar.

4. Upaya Peningkatan Usaha Mikro

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan lainnya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI 1999*). Sedangkan definisi dari upaya penguatan usaha mikro adalah usaha/program/proyek/kegiatan/aktivitas untuk menguatkan usaha mikro yang dapat diwujudkan dalam berbagai jenis kegiatan, antara lain: permodalan, pelatihan, pendampingan dan fasilitator, bantuan teknis dan konsultasi, penyediaan informasi, dan penelitian.

5. Upaya Penguatan Perempuan Usaha Mikro

Penguatan perempuan usaha mikro diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan individu maupun kelompok untuk merubah relasi gender dalam masyarakat yang memberi peluang pada perempuan dalam dunia usaha, politik dan pergaulan sosial. Indikator penguatan/keberdayaan perempuan meliputi terjadinya peningkatan kesejahteraan, peningkatan akses terhadap sumber daya, pemilikan kesadaran kritis dan peningkatan partisipasi sehingga dengan kemampuannya tersebut mampu melakukan tindakan kontrol (Pristiwati, 2005). Ada beberapa strategi dan pendekatan yang direkomendasikan untuk program penguatan ekonomi perempuan adalah penguatan perempuan melalui pengembangan usaha kecil - mikro, yakni:

1. Pengorganisasian

Yakni membangun kekuatan perempuan, khususnya perempuan usaha kecil dalam wadah organisasi yang aktif, di mana di dalamnya terjadi proses pembelajaran yang melahirkan kesadaran kritis sebagai

perempuan, pelaku usaha dan sebagai warganegara. Dalam hal ini pendekatan bisa dilakukan secara individual ataupun kelompok maupun pelatihan-pelatihan terstruktur, mengenai teknis usaha (motivasi usaha, manajemen usaha, pengembangan pasar, dan lain-lain), peningkatan kapasitas diri (kemampuan komunikasi efektif, bersikap tegas, kepemimpinan) dan kesadaran akan hak-hak perempuan.

2. Pelayanan Modal

Pelayanan modal dimulai dengan membangun kekuatan dari dalam (modal swadaya) dan dibutuhkan dukungan untuk pengembangan lebih lanjut. Mengingat kebutuhan perempuan usaha kecil yang kompleks, maka perlu dibangun kesepakatan tentang skema pelayanan keuangan ini, sehingga bisa merespon kebutuhan praktis dan strategis perempuan. Usaha kecil seperti kesehatan, pendidikan dan kepemilikan aset di samping dana untuk pengembangan usaha.

3. Pelayanan Pasar

Unit ini memberikan dukungan untuk pengembangan pasar, baik tentang informasi pasar, fasilitas membuka pasar baru, bahkan jika diperlukan membangun jaringan pasar dan unit pemasaran bersama.

4. Pelayanan Informasi

Unit ini memberikan dukungan untuk membuka akses mereka terhadap informasi baru tentang isu-isu aktual, analisis kebijakan, produk kebijakan maupun informasi untuk peningkatan pemahaman mereka terhadap hak-hak perempuan dan warga negara.

6. Hubungan antara Penguatan Usaha Mikro dan Penguatan Perempuan

Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan miskin tersebar di desa dan kota sebagai kelompok masyarakat terbesar yang terus mencari peluang kerja demi pemenuhan

kebutuhan dasar atau substansi. Mereka tercatat sebagai buruh tani, buruh perkebunan, pedagang kecil, produsen, pekerja seks, pembantu rumah tangga dan pekerja lainnya.

Fakta tersebut memberikan alasan yang kuat mengapa perempuan miskin perlu mendapat perhatian khusus di dalam upaya penguatan kelompok marginal. Penguatan kelompok marginal yang tidak secara khusus memberikan penekanan pada perempuan hampir tidak pernah memberikan dampak bagi perempuan itu sendiri. Hal ini, menurut Nasikun (1992), terjadi karena perempuan miskin, terutama yang berada di dunia ketiga, mengalami eksploitasi pada tiga tingkatan, yaitu:

1. Pada tingkat global, sebagai mayoritas warga masyarakat negara pinggiran, kaum perempuan menjadi korban dari kesenjangan dan ketidakadilan sistem internasional, hubungan dominasi dan ketergantungan antara negara-negara pinggiran/miskin.
2. Pada tingkat produksi, sebagai bagian terbesar lapisan paling bawah sistem stratifikasi kerja industrial, kaum perempuan menjadi korban pertama dari kesenjangan hubungan-hubungan produksi kapitalis.
3. Pada tingkat sosial, kaum perempuan harus mengalami perlakuan tidak adil dari struktur dan ideologi gender yang telah berabad lamanya menomorduakan perempuan.

Marginalisasi di tingkat sosial inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa perempuan miskin harus mendapat penguatan khusus, tidak hanya dalam kerangka pemenuhan kebutuhan ekonomi tetapi juga dalam kerangka penguatan dalam bidang politik (pengambilan keputusan) dan budaya (perumusan tata nilai). Penguatan yang dilakukan haruslah bersifat khusus, artinya penguatan yang mengombinasikan pendekatan ekonomi dan dengan pendekatan gender di dalam wadah pendampingan perempuan.

Pada tingkatan praktisnya, usaha dijadikan titik masuk (*entry point*) ke dalam pendampingan perempuan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa ketika perempuan memiliki kontribusi dalam keluarga secara ekonomi, maka akan ada peningkatan posisi dalam pengambilan keputusan (politik), paling tidak pada tingkatan

keluarga. Nantinya diharapkan keterlibatan perempuan dalam ekonomi juga akan memperbaiki posisi perempuan dalam pengambilan keputusan di dalam komunitasnya.

Metodologi

Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka jenis penelitian ini adalah eksplanatori. Penelitian eksplanatori (*explanatory research*) adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun, 1995).

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yakni perempuan pengusaha mikro yang tergabung dalam kelompok pada sentra bakpia Patuk dan Minomartani dan mendapat pembinaan atau pendampingan usaha dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Propinsi DIY.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perempuan usaha mikro yang tergabung dalam kelompok dan mendapat pembinaan atau pendampingan usaha dari Disperindagkop Propinsi DIY. Perempuan pengusaha mikro yang menjadi populasi adalah mereka yang berada pada sentra bakpia Patuk dan sentra bakpia Minomartani.

Semua anggota populasi menjadi anggota sampel dalam penelitian ini dikarenakan jumlah perempuan pengusaha mikro untuk kedua sentra bakpia ini tidak terlalu besar, yakni kurang lebih 41 orang.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu upaya penguatan usaha mikro (pengorganisasian (X1), pelayanan modal (X2), pelayanan pasar (X3), dan pelayanan informasi (X4)) dan variabel terikat yaitu penguatan perempuan (Y)

Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data dari lapangan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada responden penelitian. Kuesioner ini disebarkan kepada seluruh anggota sampel penelitian. Sehingga data yang didapat pada penelitian ini adalah data primer

Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 1999).

Untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara simultan maupun parsial digunakan statistik inferensial. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Adapun persamaan regresi yang digunakan untuk mengestimasi Y adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

- Y = Penguatan perempuan
- A = konstanta
- b₁, b₂, b₃, b₄ = koefisien regresi X₁...X₄
- X₁ = Pengorganisasian
- X₂ = Pelayanan modal
- X₃ = Pelayanan Pasar
- X₄ = Pelayanan informasi

Pembahasan

Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel pengorganisasian (X1), pelayanan modal (X2), pelayanan pasar (X3), pelayanan informasi (X4) dan penguatan perempuan (Y) berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner yang disebarkan. Distribusi frekuensi tersebut diperoleh dari hasil tabulasi skor jawaban responden.

2. Analisis Deskripsi Variabel

1. Variabel Pengorganisasian (X 1)

Variabel pengorganisasian (X1) diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut: pelatihan pengelolaan usaha menambah semangat usaha (X1.1), mendapatkan pelatihan usaha (X1.2), pelatihan untuk memperluas penjualan (X1.3), pelatihan komunikasi (X1.4), pelatihan kepemimpinan (X1.5),

pendampingan usaha (X1.6), dan pelatihan produksi (X1.7)

Adapun hasil analisis deskriptif dari setiap item pertanyaan untuk variabel pengorganisasian adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Nilai jawaban responden terhadap pernyataan pada variabel Pengorganisasian

VARIABEL	NILAI RATA-RATA
X1.1	3,24
X1.2	3,08
X1.3	3,13
X1.4	3,10
X1.5	3,11
X1.6	3,03
X1.7	3,03

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 3,24 untuk X1.1, berarti item tersebut mempunyai nilai yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan oleh Diperindagkop DIY dapat menambah semangat usaha perempuan pengusaha mikro yang tergabung dalam kelompok perempuan usaha mikro bakpia di Yogyakarta.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 3,08 untuk X1.2, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan perempuan pengusaha mikro yang tergabung dalam kelompok perempuan usaha mikro Bakpia di Yogyakarta mendapatkan pelatihan pengelolaan usaha dari Diperindagkop DIY.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 3,13 untuk X1.3, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa pelatihan dari Diperindagkop DIY dapat memperluas daerah penjualan..

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 3,13 untuk X1.4 berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa melalui pelatihan dari Diperindagkop DIY, mereka dapat belajar berkomunikasi dengan baik untuk mendukung usaha mereka, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka memang membutuhkan pelatihan berkomunikasi untuk mendukung usaha mereka, yakni untuk melayani konsumen, memperluas daerah penjualan dan lain-lain. Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 3,11 untuk X1.5, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa melalui pelatihan dari Diperindagkop DIY mereka dapat banyak belajar kepemimpinan untuk mendukung usaha mereka, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan kepemimpinan untuk mendukung usaha mereka.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 3,03 untuk X1.6 berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka memang mendapatkan pendampingan usaha melalui kelompok usaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka memang membutuhkan pendampingan melalui kelompok usaha.

Berdasarkan Tabel 1, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 3,03 untuk X1.7, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka memang mendapatkan pelatihan produksi melalui kelompok usaha dari Diperindagkop DIY, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan produksi memang sangat mereka butuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas produk yang mereka produksi.

2. Variabel pelayanan Modal

Variabel pelayanan modal (X2) diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut: dana untuk kursus berkaitan dengan usaha (X2.1), dana untuk pengembangan

usaha (X2.2) dan dana untuk kepemilikan aset (X2.3).

Adapun hasil analisis deskriptif dari setiap item pernyataan untuk variabel payanan modal adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai jawaban responden terhadap pernyataan pada variabel Pelayanan Modal

VARIABEL	NILAI RATA-RATA
X2.1	2,95
X2.2	3,05
X2.3	3,00

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 2, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 2,95 untuk X2.1, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka memang mendapatkan dana atau bantuan untuk mengikuti kursus-kursus yang mendukung usaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa bantuan atau dana untuk mengikuti kursus-kursus memang mereka nilai sebagai hal yang sangat penting. Selain itu juga mereka sering mendapatkan kursus-kursus gratis yang diselenggarakan oleh Diperindagkop DIY baik di dalam maupun di luar kota.

Berdasarkan Tabel 2, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 3,05 untuk X2.2, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka memang mendapatkan dana atau bantuan untuk pengembangan usaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa bantuan atau dana untuk pengembangan usaha memang mereka nilai sebagai hal yang sangat penting.

Berdasarkan Tabel 2, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 3,00 untuk X2.3, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka memang mendapatkan dana atau bantuan untuk kepemilikan aset, sehingga dapat disimpulkan bahwa bantuan atau dana untuk

kepemilikan usaha merupakan hal yang sangat penting untuk pengembangan usaha.

3. Pelayanan pasar

Variabel pelayanan pasar (X3) diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut: masukan peluang pasar (X3.1), masukan cara memasarkan (X3.2), dan masukan unit pemasaran bersama (X3.3).

Adapun hasil analisis deskriptif dari setiap item pernyataan untuk variabel payanan pasar adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai jawaban responden terhadap pernyataan pada variabel Pelayanan Modal

VARIABEL	NILAI RATA-RATA
X3.1	2,95
X3.2	2,95
X3.3	2,84

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 2,95 untuk X3.1 berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka memang mendapatkan informasi mengenai peluang pasar melalui pendampingan dalam kelompok usaha tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa masukan tentang peluang usaha merupakan hal yang sangat penting untuk pengembangan usaha.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 2,95 untuk X3.2, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka memang mendapatkan masukan mengenai cara memasarkan dalam kelompok usaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa masukan tentang cara memasarkan barang merupakan hal yang sangat penting untuk pengembangan usaha. Berdasarkan Tabel 3 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 2,84 untuk X3.3, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka memang mendapatkan masukan

mengenai dan dukungan untuk membuka unit pemasaran bersama, sehingga dapat disimpulkan bahwa masukan dan dukungan tentang unit pemasaran bersama merupakan hal yang sangat penting karena untuk pengembangan usaha.

4. Pelayanan informasi

Variabel pelayanan informasi pasar (X4) diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut: informasi usaha (X4.1), informasi di luar usaha (X4.2) dan informasi tentang hak-hak perempuan (X4.3).

Adapun hasil analisis deskriptif dari setiap item pernyataan untuk variabel payanan informasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai jawaban responden terhadap pernyataan pada variabel Pelayanan Modal

VARIABEL	NILAI RATA-RATA
X.4.1	3,00
X4.2	2,95
X.4.3	2,89

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 3,00 untuk X4.1, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka memang mendapatkan informasi usaha melalui pendampingan dari Diperindagkop DIY dalam kelompok usaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi usaha melalui pendampingan dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting untuk pengembangan usaha.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 2,95 untuk X4.2, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka memang mendapatkan informasi di luar usaha yakni keluarga, kesehatan, dan pengembangan pribadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi di luar usaha melalui pendampingan dalam kelompok merupakan

hal yang sangat penting berkaitan dengan posisi peran mereka sebagai perempuan.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 2,89 untuk X4.3, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka memang mendapatkan informasi tentang hak-hak perempuan melalui pendampingan dalam kelompok usaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi tentang hak-hak perempuan melalui pendampingan dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting berkaitan dengan posisi peran mereka sebagai perempuan.

5. Penguatan Perempuan

Variabel penguatan perempuan (Y) diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut: kemajuan usaha (Y1.1), pengambilan keputusan (Y1.2), penyampaian pendapat (Y1.3), dan peran serta dalam masyarakat (Y1.4).

Adapun hasil analisis deskriptif dari setiap item pernyataan untuk variabel penguatan perempuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai jawaban responden terhadap pernyataan pada variabel Pelayanan Modal

VARIABEL	NILAI RATA-RATA
Y1.1	3,00
Y1.2	3,11
Y1.3	3,05
Y1.4	2,97

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 2,98, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa pendampingan usaha dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting karena dapat memberikan kemajuan dalam usaha mereka.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 3,11, berarti item tersebut mempunyai nilai yang

tinggi. Ini menunjukkan bahwa pendampingan usaha dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting karena dapat memberi penguatan pada perempuan untuk ikut mengambil keputusan dalam keluarga maupun kelompok.

Berdasarkan Tabel 5, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 3,05, berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa pendampingan usaha dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting karena dapat mendorong mereka untuk lebih berani menyampaikan pendapat.

Berdasarkan Tabel 5, dari jawaban responden diperoleh nilai rata-rata 2,97, yang berarti item tersebut mempunyai nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa pendampingan usaha dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting karena dapat mendorong mereka untuk lebih berperan serta dalam kegiatan masyarakat.

Analisis Statistik Inferensial

Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya, baik secara simultan maupun

parsial, dan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dasar pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan nilai probabilitas, baik untuk menguji secara simultan maupun parsial. Hipotesis yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penguatan usaha mikro (pengorganisasian (X1), pelayanan modal (X2), pelayanan pasar (X3), pelayanan informasi (X4)) terhadap penguatan perempuan secara simultan maupun parsial.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penguatan usaha mikro (pengorganisasian (X1), pelayanan modal (X2), pelayanan pasar (X3), pelayanan informasi (X4)) terhadap penguatan perempuan secara simultan maupun parsial.

Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Jika $p > 0,05$ maka Ho ditolak dan jika $p < 0,05$ maka Ho diterima.

Tabel 20.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi (b)	SE	Beta	T hitung	Probabilitas (sig.t)	Keterangan
(Constant)	10,569	1,482			0,000	
Pengorganisasian	0,119	0,061	0,299	1,935	0,061	Ho diterima
Pelayanan modal	0,111	0,062	0,275	1,803	0,080	Ho diterima
Pelayanan pasar	0,289	0,122	0,430	2,364	0,024	Ho ditolak
Pelayanan informasi	0,292	0,168	0,315	1,738	0,091	Ho diterima
R	= 0,499					
R square	= 0,249		$\alpha = 0,05$			
Adjusted R square	= 0,158		Dependen variabel = Penguatan perempuan			
Sig. F	= 0,046					

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel di atas dapat dilihat bahwa:

1. Nilai sig. F sebesar 0,046 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan yaitu 0,05, sehingga kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel variabel pengorganisasian (X1), pelayanan modal (X2), pelayanan pasar (X3) dan pelayanan informasi (X4) terhadap penguatan perempuan (Y).
2. Dari pengujian hipotesis diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 10,569 + 0,119 X_1 + 0,111 X_2 + 0,289 X_3 + 0,292 X_4$$

Keterangan :

Y = Penguatan perempuan

a = Konstanta sebesar 10,569 hal ini berarti bahwa jika tidak ada pengorganisasian, pelayanan modal, pelayanan pasar, dan pelayanan informasi adalah sebesar 10,569.

b_1 = koefisien regresi pengorganisasian sebesar 0,119 hal ini berarti setiap peningkatan variabel pengorganisasian sebesar satu satuan akan mempengaruhi peningkatan penguatan perempuan sebesar 0,119.

b_2 = koefisien regresi pelayanan modal sebesar 0,111 hal ini berarti setiap peningkatan variabel pelayanan modal sebesar satu satuan akan mempengaruhi peningkatan penguatan perempuan sebesar 0,111.

b_3 = koefisien regresi pelayanan pasar sebesar 0,289 hal ini berarti setiap peningkatan variabel pelayanan pasar sebesar satu satuan akan mempengaruhi peningkatan penguatan perempuan sebesar 0,289.

b_4 = koefisien regresi pelayanan informasi sebesar 0,292 hal ini berarti setiap peningkatan variabel pelayanan informasi sebesar satu satuan akan mempengaruhi peningkatan penguatan perempuan sebesar 0,292.

Adapun pengujian secara parsial variabel penguatan usaha mikro (pengorganisasian (X1), pelayanan modal (X2), pelayanan pasar (X3), pelayanan informasi (X4))

terhadap penguatan perempuan menunjukkan hasil sebagai berikut:

- Variabel pengorganisasian tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap penguatan perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya probabilitas (nilai sig) sebesar 0,061 lebih besar daripada alpha (α) yaitu 0,05.
- Variabel pelayanan modal tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap penguatan perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya probabilitas (nilai sig) sebesar 0,080 lebih besar daripada alpha (α) yaitu 0,05.
- Variabel pelayanan pasar mempunyai pengaruh secara parsial terhadap penguatan perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya probabilitas (nilai sig) sebesar 0,024 lebih kecil daripada alpha (α) yaitu 0,05.
- Variabel pelayanan informasi tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap penguatan perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya probabilitas (nilai sig) sebesar 0,091 lebih besar daripada alpha (α) yaitu 0,05.

Berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner yang disebarkan, sebagian besar responden sependapat bahwa penguatan usaha mikro dalam hal ini berupa pembinaan yang dilakukan oleh Disperindagkop mempunyai dampak yang positif terhadap penguatan perempuan. Para pengusaha mikro ini adalah mereka yang tergabung dalam kelompok. Keikutsertaan dalam kelompok ini membawa dampak positif bagi anggotanya karena pembinaan dari Disperindagkop hanya bagi pengusaha kecil yang tergabung dalam kelompok bukan perorangan. Harapan dari dinas terkait dengan keikutsertaan dalam kelompok akan mudah dalam pembinaan serta akan memberikan dampak yang lebih besar bagi semua anggota kelompok.

Berdasarkan statistik inferensial diperoleh hasil bahwa secara simultan penguatan usaha mikro mempengaruhi penguatan perempuan. Artinya bahwa pengorganisasian, pelayanan modal, pelayanan pasar dan pelayanan informasi yang dilakukan oleh Disperindagkop

dapat meningkatkan kemandirian para perempuan pengusaha mikro dan mampu memberikan dampak positif bagi pengembangan usaha, pengembangan diri maupun pergaulan sosialnya. Sedangkan secara parsial ternyata hanya variabel pelayanan pasar yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap penguatan perempuan, sedangkan ketiga variabel bebas yang lain tidak. Hal ini dikarenakan untuk pelayanan pasar para responden merasa bahwa keberadaan mereka dalam kelompok dan mendapatkan pembinaan ternyata memberikan banyak masukan mengenai peluang pasar, termasuk cara memasarkan. Cara pemasaran yang banyak diperoleh dari pembinaan adalah melalui pameran, termasuk pameran yang diselenggarakan ataupun yang dikoordinir oleh Disperindagkop, baik di dalam maupun di luar kota.

Adapun untuk variabel pengorganisasian, pelayanan modal, dan pelayanan informasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penguatan perempuan dikarenakan pembinaan yang dilakukan oleh Disperindagkop lebih banyak pada higenitas usaha dan pengembangan pemasaran. Sedangkan pelatihan produksi, bantuan permodalan maupun informasi di luar usaha tidak banyak dibahas.

Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel pengorganisasian (X1), pelayanan modal (X2), pelayanan pasar (X3) dan pelayanan informasi (X4) terhadap penguatan perempuan (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai sig. F sebesar 0,046 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yaitu 0,05.
2. Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel pengorganisasian (X1) terhadap variabel penguatan perempuan (Y). Hal ini ditunjukkan dengan probabilitas 0,061 lebih besar dari pada alpha (α) yaitu 0,05
3. Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel pelayanan modal (X2) terhadap variabel penguatan perempuan (Y) Hal ini ditunjukkan dengan probabilitas 0,080 lebih besar dari pada alpha (α) yaitu 0,05
4. Terdapat pengaruh secara parsial antara variabel pelayanan pasar (X3) terhadap

- variabel penguatan perempuan (Y) Hal ini ditunjukkan dengan probabilitas $p = 0,024$ lebih kecil dari pada alpha (α) = 0,05
5. Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel pelayanan informasi (X3) terhadap variabel penguatan perempuan (Y) Hal ini ditunjukkan dengan probabilitas $p = 0,091$ lebih besar dari pada alpha (α) = 0,05.
6. Penguatan usaha mikro dalam hal berupa pembinaan yang dilakukan oleh Disperindagkop mempunyai dampak yang positif terhadap penguatan perempuan yang tergabung dalam kelompok usaha.

Daftar Pustaka

- Firdaus, Muhammad, 2005, *Aspek Keadilan Jender pada Lembaga Kredit Mikro, Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil*
- Firdaus, Muhammad, 2005, *Mengembangkan Lembaga Kredit Mikro yang Sensitif Gender, Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil*
- Lembaga Penelitian Smeru, 2003, *Peta Upaya Penguatan Usaha Mikro/Kecil di Tingkat Pusat 1997 - 2003*, Desember 2003
- Lembaga Penelitian Smeru, 2003, *Upaya Penguatan Usaha Mikro dalam Rangka Penguatan Ekonomi Perempuan (Sukabumi, Bantul, Kebumen, Padang, Surabaya, Makassar)*, Desember 2003
- Pristiwati, Yuni, 2005, *Pengembangan Usaha Kecil-Mikro untuk Penguatan Perempuan*, Media Informasi Bank Perkreditan Rakyat, Edisi V, Juni 2005
- Sugiyono, 1999, *Metode Penelitian Bisnis*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Suliyanto, 2005, *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Wibowo, Pamadi dan Wawan Munawar, 2002, *Studi Kredit Kecil Perkotaan di Kota Yogyakarta*, Lembaga Penelitian Smeru, Juni 2002